

MOTIVASI DAN DAMPAK PSIKOLOGIS PEKERJA SEKS KOMERSIAL

(Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Sosial Islam

Disusun Oleh:

J A J U L I

NIM. 02221064

Pembimbing:

Nailul Falah, S.Ag., M.Si

NIP. 19721001 199803 1 003

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : **Persetujuan Skripsi**

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **JAJULI**

NIM : 02221064

Judul skripsi : **Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial
(Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen
Jawa Tengah)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2010

Pembimbing

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721001 199803 1 003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/616/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MOTIVASI DAN DAMPAK PSIKOLOGIS PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Jajuli
NIM : 02221064
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 28 Januari 2010
Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Pembimbing I

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Penguji I

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji II

Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 21 April 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTO

*Dalam Kesusahan Pasti Ada Kemudahan,
Karena Allah Tidak Akan Memberi Cobaan
Pada Seseorang, Di Luar Batas Kemampuan Orang Itu Sendiri.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku Persembahkan Untuk;

Keluargaku: Almarhum Bapakku, Ibu beserta Saudara dan Saudariku tersayang.

Istri dan Anakku Tercinta.

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Manusia dalam berbuat sesuatu didorong dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan luar diri seseorang, hal itulah yang kemudian disebut dengan motif. Pada penelitian ini akan dibahas secara lebih mendalam tentang berbagai motif serta dampak psikologis yang dirasakan oleh PSK yang ada di GK. Demi kefokusannya pembahasan dalam mengkaji obyek penelitian, untuk itu penelitian ini menggunakan dua teori motivasi yang digagas oleh Gerungan, yakni motif dilihat dari segi pribadi manusia berdasarkan perannya yakni motif *Biogenetis* dan *Sosiogenetis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif* dengan pendekatan studi kasus terhadap dua orang wanita yang berprofesi sebagai PSK di wilayah GK, dengan kategori dewasa muda (usia 21-40 tahun) dan dewasa menengah (usia 40-65 tahun). Sumber data pada penelitian ini dapat diperoleh dari subyek penelitian, key informan dan literatur, adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*). Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan cara di reduksi, di sajikan dan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode *induktif*, serta untuk menguji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan metode *trianggulasi sumber*, agar dapat diperoleh kesimpulan yang obyektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara motif yang melatarbelakangi seseorang di wilayah GK untuk menjadi PSK secara sosiogenetis adalah; faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi, motif kemewahan, dan motif kepuasan (sensasi seksual). Sedangkan secara sosiogenetis adalah; akibat faktor kurangnya pendidikan, agama, serta tidak mempunyai skill khusus, sehingga menyebabkan mereka mudah terpengaruh (*sugestible*) dan tergiur pada ajakan teman PSK yang telah sukses dalam hal ekonomi. Diantara dampak psikologis yang dialami oleh PSK GK adalah; adanya perasaan minder, merasa harga dirinya rendah (hina), sering stress, adanya perasaan cemas yang berlebihan, serta ketergantungan terhadap sesuatu.

Kata Kunci: Motivasi, Dampak Psikologis, Pekerja Seks Komersial (PSK)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur marilah selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang maha kuasa lagi bijaksana. Karena atas kebesaran kuasa dan atas segala nikmat-Nya kita masih bisa menjalankan aktifitas kehidupan. Terutama nikmat iman dan islam, yang akan membimbing kita untuk selalu berada pada garis kebenaran dan kemuliaan menuju kehidupan yang hakiki. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, sebagai manusia yang mampu menggerakkan semua potensi hidupnya untuk kemaslahatan manusia.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa proses penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Baik dari keluarga, para dosen dan staf administrasi UIN Sunan Kalijaga, maupun teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu. Akhirnya melalui tulisan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah S.Ag., M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan & Konseling Islam sekaligus sebagai pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya.

4. Ibu Casmini S.Ag., M.Si, selaku Pembimbing Akademik, Terima kasih atas segala bimbingannya dan dorongannya pada saya untuk selalu tetap semangat.
5. Bapak Slamet S.Ag.,M.Si dan Bapak Muhsin Kalida,S.Ag., MA, selaku penguji skripsi ini, serta para Dosen, staf administrasi serta karyawan dan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu demi kelancaran proses penelitian ini.
6. Kedua orang tua, Almarhum Bapak Pudir dan Ibu Aliyah beserta kedua mertua saya Bapak. Vahidudin dan Ibu Wastini, yang telah dengan sabar dan penuh semangat untuk selalu mendukung dan mengajarkan arti hidup kepada peneliti.
7. Istriku tercinta Tuti Tusniyati, dan Anakku tersayang Davis Naufal Arief, yang telah dengan sabar dan penuh kerelaan menunggu peneliti pulang dan berkumpul bersama dalam suasana yang harmonis dan bahagia. Kalian adalah tempatku bersandar, berlindung dalam suka maupun duka, dan kalian adalah spirit dan sumber dari segala sumber inspirasiku.
8. Kedua kakakku Rumli dan Jahari beserta adikku Nurlaela, Ikha Farikha, dan Ahmad Lutfi yang selalu mendukung dan mendo'akan saya, serta senantiasa mengingatkan saya untuk selalu tabah, dan giat dalam menuju kesuksesan.
9. Seluruh teman-teman yang ada di organisasi Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) D.I Yogyakarta dan Ikatan Silaturrahim Alumni Buntet Pesantren Cirebon (INSAN BPC) D.I Yogyakarta yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua hal yang telah kalian berikan,

baik pengalaman dalam berorganisasi, maupun dalam belajar hidup bermasyarakat, dan berproses.

10. Seluruh teman-teman Penerbit Pustaka Rihlah Group, yang namanya tidak disebutkan satu persatu yang telah mengajarkan pada saya akan arti dari dunia penerbitan dan usaha.

Untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti meyakini mereka semua adalah hamba-Nya yang senantiasa mendapat limpahan pengampunan dan kasih sayang-Nya, dan semoga atas jasa yang telah mereka lakukan, Allah SWT akan membalasnya dengan nikmat dunia akherat.

Akhirnya, peneliti tidak bisa menafikan jika dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, demi membangun daya intelektualitas yang lebih bermutu dimasa yang akan datang. Bagi peneliti proses merupakan suatu yang paling utama, dan merupakan pelajaran yang sangat penting untuk suatu perkembangan apapun. Oleh karena itu jangan pernah menyepelekan sebuah proses, karena takakkan pernah ada suatu keberhasilan tanpa adanya proses.

Yogyakarta, 25 Januari 2010

Penyusun,

J A J U L I
NIM. 02221064

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik	13
H. Metode Penelitian	43
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN DESKRIPSI SUBYEK	
PENELITIAN	53
A. Lokasi Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat Gunung Kemukus	53
2. Letak Geografis Lokasi Penelitian	57
3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	60

B. Deskripsi Subyek Penelitian	61
1. Subyek Penelitian I Dewasa Muda	62
2. Subyek Penelitian II Dewasa Menengah.....	65
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Motivasi Pekerja Seks Komersial Gunung Kemukus	69
1. Motif Biogenetis.....	69
2. Motif Sosiogenetis	75
B. Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial Gunung Kemukus	80
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap judul skripsi ini, maka peneliti akan memberikan pengertian-pengertian istilah yang digunakan dalam judul **Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial** (*Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah*) dengan batasan-batasan secukupnya sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti alasan daya batin, dorongan.¹ Oleh karena itu Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang.² Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan atau dorongan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga munculnya tingkah laku tertentu.³

¹ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), cet. XIX, hlm. 386.

² <http://www.scribd.com/doc/16768813/Pemikiran-Psikologi-Islam> diakses pada hari jum'at tanggal 04/09/2009 jam 23.35 wib.

³ Isbandi Rukmointo Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*; "Dasar-dasar Pemikiran", (Jakarta: Grafindo persada, 1994), hlm. 154.

Motivasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah motivasi kerja. Menurut Wexley dan Yukl, motivasi kerja adalah sesuatu yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan kerja.⁴ Dengan demikian motivasi sering kali diartikan sebagai dorongan, dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk melakukan sesuatu, dan motivasi kerja merupakan suatu proses psikologis yang menimbulkan semangat dan mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

2. Dampak Psikologis

Dampak diartikan sebagai suatu pengaruh yang kuat yang dapat menimbulkan akibat.⁵ Kata Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa atau ruh dan *Logos* yang berarti kata atau ilmu. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia, psikologis berasal dari kata *Psychological* yang berarti kejiwaan seseorang.⁶ Psikologis sendiri lebih menggambarkan suatu kondisi tertentu di mana perasaan atau kejiwaan lebih dominan daripada logika berpikir normal atau sistematis. Dominasi perasaan tersebut tercermin pada sikap kita menghadapi sesuatu, apakah panik, tenang, cemas, atau bahagia dan lain sebagainya.⁷

⁴ Judithia A Wirawan, *Teori Motivasi dalam Psikologi Organisasi*, dalam <http://www.judithia.or.id/content/view/251/23>, diakses pada tanggal 29/01/2009 jam- 23:30 wib.

⁵ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 92

⁶ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia, 1990), cet. XIX, hlm. 454.

⁷ Dizzman, *Dampak Psikologis* dalam <http://politikana.com/baca/2010/01/15/dampak-psikologis.html>, diakses pada tanggal 29/01/2009 jam- 23:30 wib.

3. Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah orang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan orang lain untuk tujuan ekonomi.⁸ PSK juga bisa diartikan sebagai wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan.⁹ Kategori PSK yang dimaksud pada penelitian ini adalah jenis PSK Terselubung (*clandestine prostitution*).

4. Studi Kasus

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.¹⁰ Dalam hal ini peneliti mengambil sampel dua orang wanita PSK terselubung yang dianggap cukup mewakili masing-masing kategori golongannya yakni golongan dewasa muda dan dewasa menengah.

5. Gunung Kumukus Sragen Jawa Tengah

Gunung Kemukus (GK) merupakan nama suatu daerah yang berbentuk bukit dengan ketinggian 300 meter dari permukaan laut.¹¹

Secara administratif GK terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumber-

⁸ <http://www.subadra.wordpress.com/2007/06/23/bali-tourism-watch-keberadaan-pekerja-seks-komersial-sebagai-dampak-negatif-pariwisata-di-bali>. diakses pada hari jum'at tanggal 04/09/2009 jam 23.55 wib.

⁹ Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar. *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. (Jakarta: Grafitipers, 1983). hlm. 11

¹⁰ Dedy Mulyana,. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan IV*. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 201

¹¹ <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukustempat.ziarah.bermitos.seksual>. diakses pada hari rabu, 13/05/ 2009 jam 21:40 wib

lawang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah GK ini terletak ± 29 km di sebelah utara kota Solo. Dari Sragen ± 34 km ke arah utara.¹²

Kesimpulan penegasan judul pada penelitian ini yaitu: suatu motivasi kerja yang mendorong seseorang untuk menjadi PSK terselubung sebagai lahan pekerjaan (profesi) yang dipilihnya, demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan berbagai dampak psikologis yang dialaminya. Studi kasus penelitian ini ditujukan pada dua orang PSK (usia dewasa muda dan menengah) yang telah lebih dari tiga tahun menjadi PSK di wilayah Gunung Kemukus desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian motivasinya. Hal ini dikarenakan banyaknya persoalan yang dialami PSK lebih kepada sisi motivasinya. Sedangkan dampak psikologis akan dibahas secara singkat dan sederhana, dikarenakan pada kesimpulannya dampak psikologis yang dirasakan oleh PSK secara umum tidaklah jauh berbeda.

B. Latar Belakang Masalah

Dunia pelacuran merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia. Pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap

¹² <http://www.indonesiapariwisata.com/index.php/detil/index/1247761544/4>. diakses pada hari jum'at tanggal 04/09/2009, jam 22.50 wib.

lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan.¹³ Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi (norma). Namun aktifitas tersebut ternyata sangat susah untuk dihilangkan. Ini semua terkait dengan tuntutan hidup, yakni secara umum faktor ekonomilah yang menjadi alasan utama kenapa seseorang mau melakukan apapun termasuk menjadi PSK, sekalipun itu adalah perbuatan yang “rendahan” atau “hina” di mata masyarakat umum, agama dan hukum positif yang berlaku di negara kita.

Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dianggap negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, cenderung jahat, namun tetap dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum lelaki); tanpa penyaluran itu dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.¹⁴

Pelacur, lonte, sundal, PSK, wanita tuna susila (WTS), kupu-kupu malam, bunga malam adalah sedikit diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok perempuan penjaja seks. Pelacur merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan

¹³ Kartono Kartini, *Patologi Sosial* Jilid I (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 208

¹⁴ Wikipedia Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran> diakses pada hari rabu, 13/05/ 2009 jam 22:40 wib

melakukan perzinaan secara bebas. Ia merupakan gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan hubungan seks dengan lelaki liar sebagai mata pencaharian. Para wanita yang menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada banyak lelaki muda maupun tua.¹⁵ Selama ini masyarakat selalu beranggapan bahwa pelacur adalah manusia yang hina dan buruk, tanpa berusaha untuk mau mengenal mereka dengan lebih empatik. Pada dasarnya pelacur memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang membedakannya adalah justifikasi masyarakat itu sendiri terhadap mereka yang menganggapnya sebagai warga yang terpinggirkan (sampah masyarakat).

Wilayah GK pada awalnya merupakan suatu tempat bagi para peziarah dan wisatawan, karena disitu terdapat kompleks makam Pangeran Samudro dan ibunya, Ontrowulan, dan disana juga terdapat pemandangan alam yang masih asri. Kompleks ini tepat berada di puncak bukit setinggi 300 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini terdiri dari bangunan utama berbentuk rumah joglo dengan campuran dinding beton dan papan yang terkesan sederhana. Ada tiga makam di dalamnya. Sebuah makam besar yang ditutupi kain kelambu putih merupakan makam Pangeran Samudro dan ibunya. Dua makam di sampingnya adalah dua abdi setia sang pangeran. Sementara itu, di sebelah bangunan utama terdapat bangsal besar yang diperuntukkan bagi peziarah sekadar untuk istirahat, dan sekitar 300 meter dari kompleks makam, di kaki bukit sebelah timur, terdapat Sendang Ontrowulan. Sendang ini

¹⁵ M. Ali Chasan Umar, *Kajahatan Seks dan Kehamilan diluar nikah dalam Pandangan Islam*, (Semarang: CV. Panca Agung, 1990), hlm. 37

merupakan mata air yang digunakan Ontrowulan untuk menyucikan diri agar bisa bertemu putranya. Mata air itu tak pernah kering meski pada musim kemarau panjang sekalipun. Bagi yang percaya, air di sendang itu bisa membuat awet muda. Kawasan itu pun dilindungi oleh rimbunnya pohon nagasari yang menjulang tinggi. Menurut Mbok Rumirah (penduduk asli GK), usia pohon nagasari terbilang tua. Konon, pohon-pohon itu tumbuh dari kembang kembang hiasan rambut yang terlepas dari kepala Ontrowulan usai dia melakukan penyucian diri.¹⁶

Menurut pengakuan juru kunci tempat tersebut, pada setiap malam Jumat Pon jumlah pengunjung bertambah pesat, mencapai ribuan orang. Puncak ziarah, katanya, terjadi pada malam Jumat Pon atau jumat Kliwon di bulan Suro atau Muharam. Karena pada malam itu biasanya peziarah yang datang dari berbagai daerah baik lokal maupun non lokal sehingga mampu mencapai belasan ribu orang. Memang objek ini terkenal karena terdapat “seribu mimpi indah” yang bisa diraih di sana.

Makam Pangeran Samudro diyakini memiliki tuah yang bisa mendatangkan berkah bagi mereka yang memohon dengan sungguh-sungguh. Misalkan ingin sukses berdagang, mudah jodoh, atau karier cepat menanjak dan lain sebagainya. Sayangnya, objek ini kemudian tercemar oleh mitos-mitos sesat. Misalnya, niat seseorang akan terpenuhi asal dia harus berhubungan seks dengan laki-laki atau perempuan yang bukan suami atau istrinya selama 7 kali. Padahal tidak ada dasar yang cukup kuat untuk membenarkan

¹⁶ <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukus.tempat.ziarah.bermitos.seksual>. diakses pada hari rabu, 13/05/ 2009 jam 21:40 wib

mitos ini. Hal ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para PSK disana. Mitos tersebut ternyata tidak bisa dihilangkan begitu saja dari keyakinan warga di sekitar wilayah GK, hal ini terbukti semakin banyaknya wanita PSK yang mengadu nasib di sana, baik pendatang maupun warga asli. Oleh karena itu, kini pada hitungan anak tangga yang ke 150 dari jumlah keseluruhan 175 anak tangga menuju makam pangeran samudro, Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen memasang pengumuman melarang perbuatan asusila. Namun, begitulah seks, selalu mempunyai daya magnetis yang kuat. Apalagi banyak orang yang percaya akan kebenaran mitos di atas.¹⁷

Dari situlah peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang motivasi dan dampak psikologis yang dialami oleh PSK di GK. Kebanyakan penelitian tentang PSK adalah untuk mengetahui sisi kehidupannya, faktor-faktor yang menyebabkannya menjadi PSK, serta perspektif sosial ekonomi pada umumnya. Pada penelitian ini, sedikit berbeda dengan yang lainnya di karenakan konsentrasi penelitian ini lebih kepada motif seseorang untuk menjadi PSK serta dampak psikologis yang diterimanya secara lebih detail. Hal ini sangatlah menarik jika kita lihat dari sekilas tentang sejarah GK itu sendiri yang berawal dari sebuah tempat wisata alam dan ziarah, kemudian kini tempat tersebut berubah menjadi tempat aktifitas seksual bebas, di mana para PSK menawarkan diri baik secara sembunyi ataupun terang-terangan (khusus pelanggan) kepada siapa saja yang

¹⁷ <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukus.tempat.ziarah.bermitos.seksual>. diakses pada hari kamis, 14/05/ 2009 jam 22:40 wib

membutuhkannya, tanpa harus memilah dan memilih dengan siapa mereka akan melakukan hubungan seks, asalkan bisa mendapatkan imbalan materi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk menghindari ketidakfokusan dalam pembahasan skripsi ini, untuk itu peneliti merumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Motivasi apa sajakah yang menyebabkan seseorang menjadi PSK di wilayah Gunung Kemukus tersebut?
2. Bagaimana dampak psikologis yang dialami oleh para PSK di wilayah Gunung Kemukus tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi apa sajakah yang menyebabkan seseorang menjadi PSK di wilayah Gunung Kemukus.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis yang dirasakan oleh para PSK di wilayah Gunung Kemukus.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan berguna sebagai bahan perbandingan, referensi literatur bagi peneliti lain, di masa yang akan datang.

- b. Dapat mengembangkan khasanah ilmu sosial islam, khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang motivasi dan dampak psikologis Pekerja Seks Komersial .

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan dan penerapan ilmu sosial islam yang diperoleh di bangku kuliah, dalam konteks kenyataan yang ada di masyarakat, khususnya mengenai kehidupan PSK.

b. Bagi Pihak Jurusan

Diharapkan mampu memberikan kontribusi kongkrit baik secara teori maupun praktek untuk pengembangan orientasi Bimbingan dan Konseling di luar sekolah/ perguruan tinggi. Dalam hal ini pada program Bimbingan dan Konseling Masyarakat secara umum.

c. Bagi Dinas terkait

Sebagai masukan dalam upaya pencegahan peningkatan jumlah PSK yang hidup dalam masyarakat, dengan menyediakan alternatif pekerjaan yang lebih layak dan kongkrit secara kemanusiaan.

F. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan survei di Perpustakaan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, ada beberapa literatur yang terkait dengan persoalan ini, yakni seperti skripsi yang berjudul *Kehidupan Pekerja Seks Komersial* (Studi Kasus

Faktor Penyebab Perempuan Menjadi PSK di Pasar Kembang Yogyakarta).¹⁸ Dalam skripsinya telah banyak disebutkan tentang berbagai faktor yang terjadi atau yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi PSK, baik dari sisi agama, sosial, psikologi, ataupun ekonomi. Pada skripsi tersebut hanya menjelaskan tentang seputar kehidupan PSK dengan konsentrasi pembahasan pada faktor-faktor penyebab seseorang yang menjadi PSK dari aspek psikologis dan agama secara lebih detailnya. Hal tersebut di atas berbeda dengan penelitian saya, dikarenakan penelitian saya lebih berkonsentrasi pada segi motivasi dan dampak psikologis yang dialami oleh para PSK.

Wacana PSK juga telah diteliti oleh mahasiswa Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama dalam skripsinya yang berjudul *Pemahaman Agama Islam Kepada Pekerja Seks Komersial* (Studi kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo).¹⁹ Pada skripsi tersebut banyak membahas tentang keberagaman dan kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh para PSK dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang membedakan dengan penelitian saya ini.

Literatur lain juga ditemukan pada karya ilmiah (Skripsi) *Dampak Mitos Pangeran Samudro di wilayah Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah* yang diangkat oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsi tersebut dijelaskan tentang

¹⁸ Skripsi sdr. Aulia Arif Luthpi, *Kehidupan Pekerja Seks Komersial*, Studi Kasus Faktor Penyebab Perempuan Menjadi PSK di Pasar Kembang Yogyakarta, (Yogyakarta: fakultas dakwah-BPI, 2009) hal. 59-71

¹⁹ Skripsi Syaiful Hidayatullah *Pemahaman Agama Islam Kepada Pekerja Seks Komersial* (Studi kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo) (Fakultas Ushuluddin : Sosiologi Agama 2007)

mitos yang berkembang di Gunung Kemukus, khususnya pada Makam Pangeran Samudro yang konon katanya banyak mendatangkan keberkahan, jika seseorang mau berziarah pada malam-malam tertentu, yakni malam jum'at pon dan kliwon serta malam jum'at yang jatuh pada tanggal 10 Muharrom (syuro). Konsentrasi pembahasan Pada skripsi tersebut lebih kepada mitos serta kondisi sosial keagamaan masyarakatnya, tanpa mengkaji sisi motif dan dampak psikologis yang dialami PSK di sana.

Dilihat dari segi motivasi yang diangkat dalam penelitian ini, ada banyak literatur yang cukup berkaitan dengan pembahasan pada skripsi ini dari segi teoritis, salah satunya adalah skripsi yang berjudul *Motivasi Kerja Menjadi Buruh Migran Arab Saudi* di desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura. Skripsi ini ditulis oleh Mahbubatul Ummah Fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang berbagai motif yang mempengaruhi masyarakat desa Karduluk untuk memutuskan bekerja di luar negeri (Arab Saudi), dengan harapan bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarga di masa mendatang, serta dampak yang diterimanya. Perbedaan karya ilmiah di atas dengan skripsi saya adalah, bahwa jika motivasi yang dikaji karya ilmiah diatas lebih menitik beratkan pada kajian religius terkait dengan kewajiban seorang muslim untuk bekerja apapun bentuknya serta di manapun tempatnya, asalkan halal. Di samping itu juga penentuan subyek penelitiannya adalah masyarakat biasa yang bekerja sebagai buruh (pembantu, karyawan) dan bukan menjadi PSK.

G. Kerangka Teori

1. Pekerja Seks Komersial

a. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Pelacur, *lonte*, Pekerja Seks Komersial (PSK), wanita tuna susila (WTS), *prostitute* adalah sedikit diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok perempuan penjaja seks. Istilah pelacur berkata dasar “lacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Kata lacur juga memiliki arti buruk laku.²⁰ Jika kata tersebut diuraikan dapat dipahami bahwa pelacur adalah orang yang berbuat lacur atau orang yang menjual diri sebagai pelacur untuk mendapatkan imbalan tertentu. Pelacur adalah seseorang yang memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.²¹ Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan.²² Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran. PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”.

²⁰ Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 265

²¹ Moh. Hasan, *Mengenal Perilaku Abnormal*. (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1995). hlm. 97

²² Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar. *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. (Jakarta: Grafitipers, 1983). hlm. 11

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa batasan PSK yang dimaksud pada penelitian ini adalah; seseorang perempuan yang menyerahkan dirinya “tubuhnya” untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin lain yang bukan suaminya (tanpa ikatan perkawinan) dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang ataupun bentuk materi lainnya.

b. Sejarah Pekerja Seks Komersial

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran selalu ada sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Pada zaman kerajaan Mesir Kuno, Phunisia, Assiria, Chalddaea, Ganaan dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus dan dewa-dewa lain disertai orgie-orgie. Orgie (orgia) adalah pesta kurban untuk para dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan bersifat sangat misterius disertai pesta-pesta makan dengan rakus dan mabuk secara berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara

terbuka. Sehubungan dengan itu, kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul.²³

Di Indonesia pelacuran telah terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabarata. Semasa zaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang. Pelacuran juga berkembang di luar Jawa dan Sumatera. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa dan 7 orang dari Mandar).²⁴

c. Ciri-ciri Pekerja Seks Komersial

Beberapa ciri khas PSK adalah sebagai berikut:²⁵

- 1). Wanita, lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
- 2). Cantik, molek, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- 3). Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak adalah usia 17-25 tahun.

²³ Kartono Kartini. *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 209

²⁴ Majalah Tempo (edisi sabtu, 25 Juli, 1992), hlm. 15

²⁵ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 239

- 4). Pakaianya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh-aneh (eksentrik) untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang wangi semerbak.
- 5). Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Biasanya mereka memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat lain, bukan di kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.
- 6). Mayoritas berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka pada umumnya tidak mempunyai keterampilan (*skill*) khusus dan kurang pendidikannya. Modalnya adalah kecantikan dan kemudaannya.

Pada umumnya seorang PSK adalah wanita yang memiliki kesempurnaan secara fisik. Hal ini mutlak dibutuhkan karena merupakan modal dasar perempuan tersebut untuk terjun dan hidup sebagai PSK. Mereka dituntut untuk tetap mempertahankan kecantikan agar tetap langgeng dalam profesinya tersebut.

d. Jenis-jenis Pekerja Seks Komersial

Meskipun disadari bahwa sangat sulit untuk membuat penggarisan yang tegas mengenai penggolongan pelacur, terdapat beberapa

jenis pelacur yang banyak dikenal di masyarakat. Beberapa jenis PSK yang terdapat dalam masyarakat adalah sebagai berikut:²⁶

1) Pekerja Seks Komersial Jalanan (*street prostitution*)

Pelacur yang termasuk tipe ini sering disebut dengan istilah *streetwalker prostitute*. Di banyak ibu kota propinsi di Indonesia, para PSK tipe ini sering terlihat berdiri menunggu para pelanggan di pinggir-pinggir jalan tertentu, terutama pada malam hari.

2) Pekerja Seks Komersial Panggilan (*call girl prostitution*)

Pelacur tipe ini sering disebut *call girl*. Pelacur panggilan di Indonesia umumnya melalui perantara. Perantara ini dapat pula berfungsi sebagai mucikari, germo ataupun “pelindung” PSK tersebut. Salah satu ciri khas tipe ini adalah tempat untuk mengadakan hubungan selalu berubah, biasanya di hotel-hotel ataupun di tempat peristirahatan di pegunungan.

3) Pekerja Seks Komersial Lokalisasi (*Brothel Prostitution*)

Di Indonesia, tipe pelacuran yang berbentuk lokalisasi dikenal luas oleh masyarakat. Pelacuran berbentuk lokalisasi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, lokalisasi yang terpencar dan biasanya bercampur dengan perumahan penduduk. *Kedua*, lokalisasi yang terpusat di suatu tempat yang biasanya merupakan suatu kompleks. Di dalam kompleks ini juga terdapat satu atau dua perumahan penduduk biasa. *Ketiga*, lokalisasi yang

²⁶ Alam, A.S. *Pelacuran dan Pemerasan. Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. (Bandung, Penerbit Alumni, 1984). hlm. 53

terdapat di daerah khusus, yang letaknya agak jauh dari perumahan penduduk dan penempatannya ditunjuk berdasarkan surat keputusan pemerintah daerah. Diantara lokalisasi yang terkenal di kota-kota besar Indonesia adalah: Gang Dolly di Surabaya, Kramat Tunggak di Jakarta, Saritem di Bandung, Pasar Kembang (Sarkem) di Yogyakarta dan Sunan Kuning di Semarang.

4) Pekerja Seks Komersial Terselubung (*clandestine prostitution*)

Di Indonesia telah menjadi rahasia umum tempat-tempat seperti klub malam, panti pijat, pusat kebugaran dan salon kecantikan digunakan sebagai tempat pelacuran. Di panti pijat biasanya terdapat suatu ruangan besar dengan lampu penerangan yang besar pula, di mana duduk didalamnya puluhan gadis pemijat yang sudah siap menunggu para tamu yang akan menggunakan jasanya.

5) Pekerja Seks Komersial Amatir

Bentuk pelacuran ini bersifat rahasia, artinya hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, dan bayaran PSK tipe ini biasanya terbilang sangat tinggi, kadang-kadang hingga puluhan juta rupiah. Disebut amatir karena disamping melacurkan diri yang dilakukannya sebagai selingan, ia pun sebenarnya mempunyai profesi lainnya yang dikenal oleh masyarakat. Seperti pegawai atau karyawan suatu instansi atau perusahaan, pemilik kafe, toko (butik) dan lain sebagainya.

e. Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial

Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi PSK:²⁷

1) Orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses.

Bahwa ketika pelacur kembali ke desanya, mereka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain.²⁸

2) Sikap permisif dari lingkungannya.

Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pelacur ke kota. Banyak keluarga pelacur yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pelacur sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pelacur dikenal sebagai orang yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacuran.²⁹

3) Adanya peran instigator (penghasut).

Instigator sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk. Dalam hal ini adalah orang yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Diantaranya adalah

²⁷ Koentjoro. *On The Spot Tutar Dari Sarang Pelacur*. (Yogyakarta, Tinta, 2004). hlm.

²⁸ *Ibid*, hlm. 17

²⁹ *Ibid*, hlm. 17

orangtua, suami, pelacur, bekas pelacur atau mucikari (mereka adalah suami yang menjual istri atau orangtua yang menjual anak-anaknya untuk mendapatkan barang-barang mewah).³⁰

4) Peran sosialisasi.

Di beberapa daerah di Jawa, ada kewajiban yang dibebankan di pundak anak untuk menolong, mendukung dan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua ketika orangtua mereka lanjut usia.³¹ Jika anak perempuan dianggap sebagai ladang padi atau barang dagangan, maka harapan orangtua semacam ini secara sadar atau tidak, akan mempengaruhi anak perempuan mereka. Karena pelacuran telah menjadi produk budaya, maka dapat diasumsikan bahwa sosialisasi pelacuran telah terjadi sejak usia dini.

5) Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi.

Sebagian besar orang memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan kualitas kehidupan. Negara dunia ketiga biasanya tidak memiliki sistem jaminan keamanan sosial. Ketiadaan jaminan keamanan sosial di tengah-tengah keterbatasan lapangan pekerjaan tentu sebuah masalah besar bagi rakyat yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai. Oleh karena itu orangtua rela mengeluarkan uang banyak untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi karena

³⁰ *Ibid*, hlm. 17

³¹ *Ibid*, hlm. 17

keterbatasan lapangan pekerjaan, setelah lulus pendidikan belasan tahun pun banyak anak yang tidak mendapatkan pekerjaan. Di lain pihak, perempuan muda yang menjadi pelacur ketika lulus dari SD, dua atau tiga tahun berikutnya dapat membangun sebuah rumah dan menikmati gaya hidup mewah. Dalam beberapa kasus, dapat dimengerti bahwa pilihan melacur pada komunitas tertentu dianggap sebagai pilihan rasional.

Jika dilihat dari sisi psikologis, berbagai faktor psikologis yang merupakan penyebab perempuan menjadi pelacur adalah sebagai berikut.³²

- 1) Kehidupan seksual yang abnormal, misalnya: hiper seksual dan sadis.
- 2) Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru.
- 3) Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya, kurang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh dan hal-hal lainnya.
- 4) Mudah terpengaruh (*suggestible*)
- 5) Memiliki motif kemewahan, yaitu menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya.

Sejumlah kondisi sosial-ekonomi yang sangat penting dalam mendorong seorang perempuan melacurkan diri antara lain.³³

³² Warouw : Alam, A.S. *Pelacuran dan Pemerasan. Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. (Bandung, Penerbit Alumni, 1984). hlm. 43

³³ *Ibid*, hlm.51

- 1) Berasal dari keluarga miskin yang umumnya tinggal di daerah terpencil.
- 2) Melakukan urbanisasi karena menginginkan perbaikan nasib di kota-kota besar; diantara mereka ada yang sedang hamil tanpa suami.
- 3) Pada umumnya mereka tidak memiliki keahlian tertentu.
- 4) Berasal dari keluarga yang pecah (*broken home*).
- 5) Telah dicerai oleh suami mereka
- 6) Jatuh ke tangan agen-agen lokalisasi yang sedang giat mencari korban-korban baru untuk dijadikan penghuni tetap lokalisasi.

Masalah ekonomi memang bukan hal baru yang dipandang sebagai salah satu faktor penyebab seorang perempuan menjadi pelacur. Justru faktor ekonomilah yang selalu disebutkan sebagai faktor utama penyebab seorang perempuan melacurkan diri. Hal ini tidak lepas dikarenakan adanya hirarki dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Adanya penumpukan kekayaan pada kalangan atas dan terjadi kemiskinan pada golongan bawah memudahkan bagi pengusaha rumah pelacuran mencari wanita-wanita pelacur dari kelas bawah.³⁴

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Manusia dalam berbuat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan dari luar diri seseorang (Individu) itu sendiri.

³⁴ *Ibid*, hlm. 51.

Dorongan yang datang dari dalam diri individu disebut dengan motif. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak (*to move*). karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*.³⁵ Motivasi disebut juga sebagai sekelompok pendorong yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

- 1) Motivasi berasal dari dalam maupun dari luar individu
- 2) Motivasi dapat menimbulkan perilaku kerja
- 3) Motivasi dapat menentukan bentuk, tujuan, intensitas, dan lamanya perilaku bekerja.

Dengan demikian motivasi seringkali diartikan sebagai suatu dorongan. Dorongan yang dimaksud adalah suatu bentuk keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu, yang berasal dari jiwa maupun jasmaninya.

Abraham Maslow (1943-1970) merupakan penggagas teori kebutuhan yang paling populer. Teori Hirarki Kebutuhannya (Need Hierarchy Theory) mengutarakan, motivasi manusia berdasarkan lima kebutuhan dengan urutan dari terendah sampai dengan tertinggi sebagai berikut: *fisiologis* (kebutuhan fisik dan biologis), *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan), *Affiliation or acceptance needs* (kebutuhan sosial), *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan atau prestise), *Self actualization*

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 220

³⁶ Judithia A Wirawan, *Teori Motivasi dalam Psikologi Organisasi*, dalam <http://www.judithia.or.id/content/view/251/23>, diakses pada tanggal 29/01/2009 jam- 23:30 wib.

(aktualisasi diri).³⁷ Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut secara bertahap. Apabila satu tahapan kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan tersebut tidak lagi menjadi motivator.

Secara kronologis munculnya motivasi dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari pihak luar (*Motivasi Intrinsik*), dan yang kedua adalah motivasi yang muncul dari setiap individu dan disebabkan oleh adanya pengaruh atau rangsangan yang datang dari luar diri seseorang (*Motivasi Ekstrinsik*).

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *motivator* (faktor intrinsik). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor *motivator* memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, (faktor intrinsik).³⁸

³⁷ <http://warnadunia.com/teori-motivasi/>, diakses pada hari Selasa 27/01/2009, jam 22.34 wib

³⁸ <http://pyans.wordpress.com/2008/08/15/teori-teori-motivasi-2/>, diakses pada hari Ahad/25/10/2009, jam 23:32 wib

b. Pengaruh Motivasi Terhadap Kebutuhan dan Perilaku Manusia

Adanya pengaruh motivasi yang membentuk perilaku manusia, karena didalamnya terdapat suatu kebutuhan yang diarahkan untuk pencapaian suatu tujuan, agar dengan demikian suatu kebutuhan dapat terpenuhi dan suatu kehendak dapat terpuaskan. Pengaruh motivasi terhadap perilaku manusia adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan

Manusia menghendaki agar setiap kebutuhannya dapat terpenuhi. Secara umum kebutuhan manusia dibagi menjadi dua, yaitu:³⁹ yang *Pertama* adalah kebutuhan Primer (*Fisiologis*) yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (tempat tinggal). dan *Kedua* adalah kebutuhan Sekunder (*Psikologis*), yang meliputi:

- a) Status sosial, yaitu bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai keinginan pada pengakuan akan keberadaanya, dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.
- b) Kondisi dan perilaku kerja (penghargaan yang adil), yakni pandangan secara umum menyebutkan bahwa motivasi kerja dapat ditimbulkan apabila seseorang yang melakukannya mendapatkan imbalan yang lebih baik serta menguntungkan.
- c) Kondisi yang nyaman, fasilitas yang cukup dan keamanan ditempat dia bekerja.
- d) Kebutuhan berprestasi (*Aktualisasi diri*).

³⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 129

2) Perilaku Manusia

Pengaruh motivasi terhadap perilaku manusia, merupakan cara atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku ini meliputi segala perbuatan manusia baik yang tercela maupun yang terpuji, baik melanggar norma ataupun tidak. Untuk itu agar manusia dapat berperilaku, maka harus melewati tahapan-tahapan sebagai berikut:⁴⁰

- a) Adanya suatu motivasi
- b) Adanya suatu usaha
- c) Adanya saat memilih
- d) Adanya keputusan
- e) Adanya suatu perbuatan yang berdasarkan kemampuan.

Setelah adanya motivasi dan usaha, tahapan selanjutnya adalah saat untuk memilih. Memilih dapat dilaksanakan setelah berbagai macam pertimbangan dalam diri manusia. Memilih merupakan suatu perbuatan yang aktif, dan bukan atas dasar banyaknya anggapan dari pihak lain yang kemudian dijadikan sebagai landasan atas pilihannya. Setelah itu memutuskan pilihan yang diikuti dengan perbuatan

c. Faktor-faktor Motivasi Kerja

Frederick Herzberg berteori dua situasi yang mempengaruhi tenaga kerja saat bekerja. Situasi *pertama* yaitu, pemuasan yang berarti

⁴⁰ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 19886), hlm. 116

sumber kepuasan kerja seperti: prestasi, pengukuhan hasil kerja, daya tarik pekerjaan, dan tanggung jawab serta kemajuan. Situasi *kedua* adalah tidak lain ketidakpuasan yang bersumber dari: kebijakan, supervisi, uang, status, rasa aman, hubungan antar manusia, dan kondisi kerja. Dalam hal ini, jika situasi pertama tidak ada tidak menimbulkan ketidakpuasan berlebihan. Karena ketidakpuasan muncul dari tidak memperhatikan situasi kedua. Perhatian terhadap indikator situasi pertama menjadi motivasi tenaga kerja dalam bekerja. Tampak berbasis teori ini jika ingin tenaga kerja termotivasi maka mesti memberikan situasi pertama.⁴¹

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor yang lainnya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Apabila orang ingin mengetahui mengapa seseorang berbuat atau berperilaku kearah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*Motivated Behavior*).⁴²

Untuk memahami susunan motif pribadi manusia mengenai perannya, ditinjau dari sudut asalnya menurut DR. W.A Gerungan, Dipl. Psych membagi motivasi dalam dua macam, yaitu:⁴³

⁴¹ <http://pyans.wordpress.com/2008/08/15/teori-teori-motivasi-2/>, diakses pada hari ahad/25/10/2009, jam 23:32 wib

⁴² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI. 2004), hlm. 220

⁴³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), hlm. 142-143

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan hidupnya secara biologis. Motif ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif ini asli datang dari diri seseorang dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis adalah: lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan beristirahat, mengambil nafas, seksual, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat biologis lainnya. Dorongan atau motif biogenetis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani yang ditimbulkan oleh keadaan pemicu (*Driving State*). Istilah *drive* dorongan atau picu timbul karena organisme dalam diri individu yang merasa ada kekurangan dalam kebutuhannya (*need*).⁴⁴

Motif Biogenetis sering juga disebut sebagai motif dasar (*basic motives*), motif primer (*primary motives*), atau motif alami (*natural motives*). Pada umumnya motif biologis ini muncul karena tidak adanya keseimbangan (*balances*) dalam tubuh, atau yang disebut dengan *Homeostatis*. Apabila tidak ada keseimbangan, maka akan muncul suatu usaha atau dorongan untuk memenuhi keseimbangan tersebut dalam tubuhnya.⁴⁵

⁴⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI. 2004), hlm. 222

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 224

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang lain. Sebagai salah satu contoh adalah: keinginan untuk mendengar musik *chopin* atau musik *legong* bali, membaca sejarah Indonesia, bermain *mahyong*, makan makanan cina (*chines food*) dan lain sebagainya.

3. Dampak Psikologis

Kata psikologis beserta dampaknya nampak menjadi trend akhir-akhir ini untuk menjelaskan problema yang terjadi di negeri ini. Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa atau ruh dan *Logos* yang berarti kata atau ilmu. Sementara Psikologis sendiri lebih menggambarkan suatu kondisi tertentu dimana perasaan atau kejiwaan lebih dominan daripada logika berpikir normal atau sistematis. Dominasi perasaan tersebut tercermin pada sikap kita menghadapi sesuatu, apakah panik, tenang, cemas, atau bahagia.⁴⁶

Beberapa teori yang terkait dengan dampak psikologis yang dialami oleh para PSK diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Dizzman, *Dampak Psikologis* dalam <http://politikana.com/baca/2010/01/15/dampak-psikologis.html>, diakses pada tanggal 29/01/2009 jam- 23:30 wib.

⁴⁷ Avin Fadilla Helmi, *Beberapa Teori Psikologi lingkungan*, (Yogyakarta: Buletin Psikologi UGM Tahun VII, No. 2, 1999), hlm. 8-11

1. Teori Beban Lingkungan (*Environment-Load Theory*)

Premis dasar teori ini adalah manusia mempunyai kapasitas yang terbatas dalam pemrosesan informasi. Menurut Cohen (Fisher, 1985; dalam Veitch & Arkkelin, 1995), ada 4 asumsi dasar teori ini yaitu:

- 1). Manusia mempunyai kapasitas terbatas dalam pemrosesan informasi.
- 2). Ketika stimulus lingkungan melebihi kapasitas pemrosesan informasi, proses perhatian tidak akan dilakukan secara optimal.
- 3). Ketika stimulus sedang berlangsung, dibutuhkan respon adaptif. Artinya, signifikasi stimulus akan dievaluasi melalui proses pemantauan dan keputusan dibuat atas dasar respon pengatasan masalah. Jika stimulus yang merupakan stimulus yang dapat diprediksikan dan dapat dikontrol, stimulus tersebut semakin mempunyai makna untuk diproses lebih lanjut. Tetapi jika stimulus yang masuk merupakan stimulus yang tidak dapat diprediksikan atau tidak dapat dikontrol, perhatian kecil atau mungkin pengabaian perhatian akan dilakukan. Akibatnya, pemrosesan informasi tidak akan berlangsung.
- 4). Jumlah perhatian yang diberikan seseorang tidak konstan sepanjang waktu, tetapi sesuai dengan kebutuhan.

Menurut teori ini, stimulasi level yang rendah maupun level tinggi mempunyai akibat negatif bagi perilaku. Level stimulasi yang optimal adalah yang mampu mencapai perilaku yang optimal pula.

Dengan demikian dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi. Adaptasi dilakukan ketika terjadi suatu disonansi dalam suatu sistem, artinya ketidakseimbangan antara interaksi manusia dengan lingkungan, tuntutan lingkungan yang berlebih atau kebutuhan yang tidak sesuai dengan situasi lingkungan. Dalam hal ini, adaptasi merupakan suatu proses modifikasi kehadiran stimulus yang berkelanjutan. Semakin sering stimulus hadir maka akan terjadi pembiasaan secara fisik yang disebut sebagai *habitiasi* dan terjadi pembiasaan secara psikis yang disebut adaptasi. Dalam kaitannya dengan adaptasi, proses pembiasaan ini bukan bersifat mekanistik tetapi lebih merupakan *antisipatif* (Heimstra & Mc Farling, 1982). Dikatakan Helmi (1950) bahwa ketika seseorang mengalami proses adaptasi, perilakunya diwarnai kontradiksi antara toleransi terhadap kondisi yang menekan dan perasaan ketidakpuasan sehingga orang akan melakukan proses pemilihan dengan dasar pertimbangan yang rasional antara lain memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya.

2. Teori Stres Lingkungan (*Environment Strss Theory*)

Teori stres lingkungan pada dasarnya merupakan aplikasi teori stres dalam lingkungan. Berdasarkan model input – process – output, maka ada 3 pendekatan dalam stres yaitu stres sebagai stressor, stres sebagai respon/reaksi, dan stres sebagai proses. Oleh karenanya, stres terdiri atas 3 komponen yaitu stressor, proses, dan respon. Stressor merupakan sumber atau stimulus yang mengancam kesejahteraan

seseorang, misalnya suara bising, panas, atau kepadatan tinggi. Respon stres adalah reaksi yang melibatkan komponen emosional, pikiran, fisiologis, dan perilaku. Proses merupakan proses transaksi antara stressor dengan kapasitas dengan kapasitas diri. Oleh karenanya, istilah stres tidak hanya merujuk pada sumber stres, respon terhadap sumber stres saja, tetapi keterkaitan antara ketiganya.⁴⁸ Artinya, ada transaksi antara sumber stres dengan kapasitas diri untuk menentukan reaksi stres. Jika sumber stres lebih besar daripada kapasitas diri maka stres negatif akan muncul, sebaliknya jika sumber tekanan sama dengan atau kurang sedikit dari kapasitas diri maka stres positif akan muncul. Dalam kaitannya dengan stres lingkungan, ada transaksi antara karakteristik lingkungan dengan karakteristik individu yang menentukan apakah situasi yang menekan tersebut menimbulkan stres atau tidak. Udara panas bagi sebagian orang menurunkan kinerja, tetapi bagi orang lain yang terbiasa tinggal di daerah gurun, udara panas tidak menghambat kinerja. Fisher (1984) melakukan sintesa antara pendekatan stres fisiologis dari Hans Selye dan pendekatan psikologis dari Lazarus, yang terlihat dalam bagan berikut ini.

Ada tiga tahap stres dari Hans Selye yaitu tahap reaksi tanda bahaya, resistensi, dan tahap kelelahan. Tahap reaksi tanda bahaya adalah tahap dimana tubuh secara otomatis menerima tanda-tanda bahaya yang disampaikan indra. Tubuh siap menerima ancaman atau

⁴⁸ *ibid*

menghindar terlihat dari otot menegang, keringat keluar, sekresi adrenalin meningkat, jantung berdebar karena darah dipompa lebih kuat sehingga tekanan darah meningkat. Tahap resistensi atau proses stres. Proses stres tidak hanya bersifat otomatis hubungan antara stimulus-respon, tetapi dalam proses di sini telah muncul peran-peran kognisi. Model psikologis menekankan peran interpretasi dari stressor (Prawitasari, 1989) yaitu penilaian kognitif apakah stimulus tersebut mengancam atau membahayakan. Proses penilaian terdiri atas 2 yaitu penilaian primer dan sekunder. Penilaian primer merupakan evaluasi situasi apakah sebagai sesuatu yang mengancam, membahayakan, ataukah menantang. Penilaian sekunder merupakan evaluasi terhadap sumber daya yang dimiliki, baik dalam arti fisik, psikis, sosial, maupun materi. Proses penilaian primer dan sekunder akan menentukan strategi koping. Strategi koping (Fisher, 1984) dapat diklasifikasikan dalam *direct action* (pencarian informasi, menarik diri, atau mencoba menghentikan stressor) atau bersifat *palliatif* yaitu menggunakan pendekatan psikologis (merasinalisasi, meditasi, menilai ulang situasi dan sebagainya). Jika respon koping tidak kuat mengatasi stressor, padahal semua energi telah dikerahkan, orang akan masuk fase ketiga yaitu tahap kelelahan. Tetapi jika orang sukses, maka orang dikatakan mampu melakukan adaptasi. Dalam proses adaptasi tersebut memang mengeluarkan biaya dan sekaligus memetik manfaat.

3. Teori Hambatan Perilaku (*Behaviour Constraints Theory*)

Premis dasar teori ini adalah stimulasi yang berlebih atau tidak diinginkan, mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas pemrosesan informasi. Akibatnya, orang merasa kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang berlangsung (Fisher dkk, 1984). Perasaan kehilangan kontrol merupakan langkah awal dari teori kendala perilaku. Istilah ‘hambatan’ berarti terdapat ‘sesuatu’ dari lingkungan yang membatasi (atau menginterferensi dengan sesuatu), apa yang menjadi harapan. Hambatan dapat muncul, baik secara aktual dari lingkungan atau pun interpretasi kognitif. Dalam situasi yang diliputi perasaan bahwa ada sesuatu yang menghambat perilaku, orang merasa tidak nyaman. Pengatasan yang dilakukan adalah orang mencoba menegaskan kembali control yang dimiliki dengan cara melakukan antisipasi faktor-faktor lingkungan yang membatasi kebebasan perilaku. Usaha tersebut dikatakan sebagai reaktansi psikologis (*psychological reactance*). Jika usaha tersebut gagal, muncul ketidakberdayaan yang dipelajari atau *learned helplessness*.⁴⁹

Averill (dalam Fisher. 1984) mengatakan bahwa ada beberapa tipe kontrol terhadap lingkungan yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol lingkungan. Kontrol lingkungan mengarahkan perilaku untuk mengubah lingkungan misalnya mengurangi suasana yang bising, membuat jalan tidak berkelok-kelok, membuat

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 8

tulisan/angka dalam tiap lantai di gedung yang bertingkat, atau membuat pagar hidup untuk membuat rumah bernuansa ramah lingkungan. Kontrol kognitif dengan mengandalkan pusat kendali di dalam diri, artinya mengubah interpretasi situasi yang mengancam menjadi situasi penuh tantangan. Kontrol keputusan, dalam hal ini, orang mempunyai kontrol terhadap alternatif pilihan yang ditawarkan. Semakin besar control yang dapat dilakukan, akan lebih membantu keberhasilan adaptasi.

Beberapa dampak secara umum yang ditimbulkan oleh praktek pelacuran adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat adalah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah).
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c. Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya remaja pada masa puber dan *adolesensi*.
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan barang-barang narkoba (ganja, morfin, heroin dan lain-lain).

⁵⁰ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005),. hlm. 249

- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Terutama menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama karena digantikan dengan pola pelacuran.
- f. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya para pelacur hanya menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya karena sebagian besar harus diberikan kepada germo atau calo yang mempromosikannya.
- g. Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, *nymfomania*, *satyriasis*, ejakulasi prematur yaitu pembuangan sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau liang senggama dan lain-lain.

Dampak pelacuran disinyalir akan terus bertambah besar apabila upaya-upaya pencegahan terhadap perkembangan keberadaan pelacur tidak juga ditangani secara cepat dan efektif oleh pemerintah setempat khususnya, dan pemerintah Negara Republik Indonesia pada umumnya. Ini semua terkait dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, dan jika keadaan sudah sangat buruk, maka seseorang akan melakukan apapun untuk bisa mempertahankan hidupnya tanpa mengenal etika adat istiadat ataupun hukum yang berlaku dimasyarakat. Seperti menjadi pekerja seks komersial, pencuri, atau bahkan ada juga yang sampai melakukan pembunuhan terhadap keluarganya sendiri. Hal semacam ini biasanya dilakukan oleh mereka yang lemah secara

kejiwaan. Mereka tidak bisa berpikir secara normal dan membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang ujung-ujungnya ketika merasa sudah tidak mampu menjalankan hidup, mereka mengambil jalan pintas yang salah.

4. Pandangan Agama Islam Terhadap Motivasi Kerja dan Pelacuran

a. Pandangan Agama Islam Terhadap Motivasi Kerja

Ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, menganjurkan pada setiap umatnya untuk bekerja. Nabi tidak pernah menyarankan jenis pekerjaan tertentu untuk dilakukan. Seseorang dapat bekerja dibidang; wiraswasta, guru, buruh, jasa, pedangan, petani, nelayan, professional dan lain-lain. Agama islam mengutuk orang-orang yang berpangku tangan karena malas, membiarkan keluarganya terlantar, kelaparan dan anak-anaknya tidak dididik secara baik.⁵¹

Dalam islam seseorang yang bekerja menjadi buruh (misalnya), jika ditinjau dari segi hukum akan bermacam-macam yakni: bisa dihukumi *Wajib* ketika bekerja buruh tersebut menjadi jalan satu-satunya untuk mencukupi kebutuhan, membayar hutang, atau untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dihukumi *Sunnah* ketika pekerjaan yang digelutinya itu akan menambah manfaat bagi banyak orang, sementara pekerjaan tersebut sudah dikerjakan oleh orang lain, seperti bekerja di Pabrik pembuatan baju, pembuatan kendaraan, dan lain-lain. Dan

⁵¹ Faqihuddin Abdul Kodir, dkk, *Fiqh Anti Trafficking* Jawaban atas berbagai kasus kejahatan perdagangan manusia dalam perspektif hukum islam, (Cirebon: Fahmina Institute, 2006), hlm. 116-117

bekerja juga bisa dihukumi *Haram*, ketika pekerjaan yang digeluti tersebut akan mendatangkan keburukan (*Mudharat*) bagi masyarakat umum, seperti pelacur, atau memperjual belikan minuman dan obat-obatan terlarang.⁵²

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam dapat mendorong seseorang untuk mengejar tingkat status sosial kehidupan yang lebih baik. Pengamalan ajaran agama ini tercermin pada pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang lebih. Max Weber beranggapan bahwa ada hubungan antara etos agama dan pengembangan ekonomi. Ia melihat kemajuan ekonomi liberal eropa dan Negara barat lainnya, itu semua karena adanya dukungan spiritual dari ajaran agama mereka (*Protestant Ethic*). Pandangan semacam ini juga dikaitkan oleh sejumlah pengamat dengan kemajuan bangsa jepang dinilai erat kaitannya dengan nilai-nilai agamanya yakni Shinto yang berintikan pada ajaran *Bushido* yaitu ketundukkan kepada pemimpin.⁵³

Sedangkan bekerja menurut pandangan islam adalah sesuatu yang merupakan ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, yaitu sebuah upaya untuk menunjukkan performance hidup di mata illahi robbi, yakni bekerja smaksimal mungkin, semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridlo dari Allah SWT. Kemudian adanya suatu gairah atau semangat untuk mengerahkan seluruh potensi

⁵² *Ibid*, hlm. 123-124

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hlm.251

yang dimiliki dengan harapan bisa mencapai target maksimal, dan bisa mendapatkan banyak manfaat dan kepuasan bathin.

Selain itu, Islam juga menganjurkan seseorang untuk bertebaran ke berbagai penjuru dunia untuk mencari rejeki Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk tawakkal bagi seseorang dalam menjalankan hidup sesuai agama islam yang dianutnya. Pada alqu'an surat Al-mulk ayat 15 yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rejekinya.” (Q.S. Al-mulk: 15).⁵⁴

Kesadaran dan motivasi kerja dalam perspektif agama merupakan suatu energi dan semangat hidup yang mampu mendatangkan dan memperkaya kepribadian, serta dapat menafsirkan dan mengolah berbagai permasalahan hidup. Dan kesadaran beragama itu merupakan pusat system mental kepribadian yang kokoh. Oleh karena itu agama akan selalu menjadi spirit yang mampu mendorong, dan mempengaruhi setiap gerak-gerik perilaku manusia.

Menurut prinsip islam, seks pranikah atau pelacuran dikategorikan dalam perbuatan zina. Maka islam mengutuk perbuatan tersebut dan mengancam kepada para pelaku dengan hukuman yang berat. Hal ini dijelaskan dalam hadis nabi artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Dari ‘ubadah bin shamit. Ia berkata: Rasulloh SAW telah bersabda, ambilah (hukum) dari padaku, karena sesungguhnya Allah SWT telah membukakan jalan bagi mereka, yaitu

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-art), hlm. 564

perawan dan bujang untuk dera seratus dan pengasingan setahun; dan bagi yang sudah menikah dengan yang sudah menikah pula untuk didera seratus kali dan di rajam". (H.R. Muslim).⁵⁵

Zina adalah perbuatan dosa yang dapat dihukum oleh pengadilan islam. Apabila didalam persidangan seorang laki-laki dan perempuan yang berstatus tidak kawin, terbukti bersalah melakukan zina, maka mereka akan mendapatkan hukuman.

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya dengan seratus kali dera, dan jangan belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menja-lankan) agama Allah SWT, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akherat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan sekumpulan dari orang-orang yang beriman". (QS. Annur : 2).⁵⁶

Perbuatan zina merupakan salah satu dosa besar menurut islam. Oleh karena itu jangankan menjadi pelaku zina, untuk mendekatinya saja tidaklah diperbolehkan. Hal ini dijelaskan pada al-qur'an sebagai berikut:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk"(Q.S. Al-Isra : 32).⁵⁷

b. Pandangan Agama Islam Terhadap Pelacuran

Secara mutlak agama islam melarang seks pranikah, baik yang dilakukan dengan pacar ataupun dengan pelacur yang statusnya bukan muhrim. Dalam hal ini yang dimaksud dengan seks pra nikah adalah pelacuran.

⁵⁵ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 549

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 429

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti.1993), Hlm. 429

Menurut M. Ali Chasan Umar bahwa pelacuran merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinaan secara bebas. Hal tersebut merupakan gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan hubungan seks dengan lelaki liar sebagai mata pencahariannya. Para wanita yang menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada banyak lelaki, baik muda maupun tua.⁵⁸ Senada dengan yang diungkapkan oleh M. Ali Hasan, Abraham Flexner mendefinisikan pelacur sebagai berikut; bahwa yang disebut pelacur adalah seorang perempuan secara tetap atau berkala mengadakan hubungan seksual dengan laki-laki dengan tidak menurut aturan perkawinan yang sah, untuk memperoleh uang, atau berdasar pada pertimbangan-pertimbangan untuk memperoleh keuntungan lainnya.⁵⁹

Seks pra nikah atau pelacuran merupakan perilaku seksual yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab. Dari perilaku ini yang paling besar dan paling banyak dirugikan adalah para kaum wanita. Statistik penelitian menyatakan bahwa begitu banyak pria menipu wanita dalam seks pra nikah.

Agama islam sangat melarang terhadap perbuatan pelacuran (prostitusi). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya:

“... dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri mengharap-

⁵⁸ M. Ali Chasan Umar, *Kajahatan Seks dan Kehamilan diluar nikah dalam Pandangan Islam*, (Semarang: CV. Panca Agung, 1990), hlm. 37

⁵⁹ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1987), hlm. 101

*kan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi". (Q.S. An-nuur : 33).*⁶⁰

Menurut prinsip islam, seks atau pelacuran dikategorikan kedalam perbuatan zina. Oleh karena itu islam mengutuk keras dan mengancam dengan hukuman yang berat bagi para pelakunya. Hal ini dijelaskan dalam hadis nabi yang artinya:

*"Dari ubadah bin shamit. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: ambilah (hukum) dari padaku, karena sesungguhnya Allah telah bukakan jalan bagi mereka, (yaitu) perawan dan teruna (bujang) dera seratus dan pengasingan setahun; dan bagi yang sudah kawin dera seratus dan rajam". (HR. Muslim).*⁶¹

Allah SWT berfirman:

*"Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (dalam memenuhi nafsu seks)". (QS. Al-israa : 32).*⁶²

Perbuatan zina adalah dosa yang dapat dihukum oleh pengadilan agama. Apabila seorang laki-laki dan perempuan tidak kawin (bukan muhrim), terbukti bersalah melakukan perbuatan zina, maka mereka akan mendapatkan hukuman. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan jangan belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman

⁶⁰ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 543

⁶² *Ibid*, hlm. 429

*mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman". (QS. An-nuur : 2).*⁶³

Apabila si lelaki tak kawin atau perempuan tak kawin berzina lebih dari sekali, maka mereka dihukum tiga kali seratus cambukan; apabila mereka terbukti bersalah untuk yang keempat kalinya, maka mereka dihukum mati.⁶⁴

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode mempunyai peranan penting dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang harus ditempuh, metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan yang diikuti bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.⁶⁵ Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji suatu pengetahuan serta usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.⁶⁶ Jadi yang dimaksud metode penelitian disini adalah suatu proses atau cara yang digunakan untuk menemukan suatu pengetahuan (karya ilmiah) baru dengan Menggunakan teknik-teknik tertentu.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *Penelitian Kualitatif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁶³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 543

⁶⁴ Lihat bab tentang *hudud* dalam Muhaqqiq al-Hilli, *Syara' al-islam*, dan Syahid al-Tsani, *Syarah al-Lum'ah*, hlm. 37-38

⁶⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm 1

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm 4

tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁶⁷ Pertimbangan menggunakan metode ini adalah permasalahan fakta yang ditemukan akan lebih tepat menggunakan metode kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan perhitungan matematis, sehingga hasil penelitian tentang suatu hal yang dimaksud diharapkan dapat terungkap secara jelas dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data utama. Menurut Loflan, sumber data utama ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁸ Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis sebagai catatan lapangan. Pencatatan sumber data utama melalui kegiatan bertanya dan pengamatan.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah benda, hal atau orang di mana suatu tempat data atau variabel yang dipermasalahkan melekat.⁶⁹

Sumber data yang dimaksud adalah:

a. Subyek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari subyek penelitian yang memahami permasalahan yang akan diteliti. Dan untuk menentukan subyek penelitian, maka dibutuhkan beberapa kriteria sebagai berikut:

⁶⁷ Amirul Hadi Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 76

⁶⁸ Loflan dalam Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

⁶⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 35

- 1). Perempuan yang bekerja sebagai PSK di wilayah Gunung kemukus.
- 2). PSK yang berdomisili di wilayah Gunung kemukus, baik penduduk asli maupun pendatang.
- 3). PSK dengan batasan usia 21 - 65 tahun.
- 4). Perempuan yang sudah menjalani profesi sebagai PSK di gunung kemukus lebih dari tiga tahun.

Subyek pada penelitian ini hanya dibatasi pada dua PSK saja, yakni FN sebagai sampel subyek penelitian dewasa muda (usia 21 - 40 tahun) dan SL sebagai sampel subyek penelitian dewasa menengah (usia 40 - 65 tahun). Konsentrasi kajian pada penelitian ini adalah dari segi motivasi dan dampak psikologis yang dialami oleh dua PSK tersebut di atas.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi pusat permasalahan yang akan diteliti. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah motivasi dan dampak psikologis pekerja seks komersial yang ada di wilayah Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

c. Tokoh Kunci (*Key Informan*)

Tokoh kunci adalah orang yang mempunyai informasi yang cukup luas tentang subyek penelitian, baik dari sisi sejarah maupun aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh PSK ditempat tersebut. Data yang dapat digali dari tokoh kunci berupa penuturan (cerita lisan)

maupun tulisan. Orang yang termasuk dalam kategori ini adalah, warga sekitar, baik pemuda, tokoh masyarakat, mucikari, geromo, teman dekat, kerabat atau keluarga.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus serta pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pemecahan persoalan yang dihadapi.⁷⁰ Pada praksisnya teknik ini digunakan pada fase awal pra lapangan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat membaca situasi dan kondisi baik yang berkaitan dengan lapangan (lokasi penelitian) maupun subyek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview (wawancara) yaitu percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab secara langsung dengan informan yang dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi data selengkap-lengkapnyanya. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan-pertanyaan, dan yang diwawancari (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.⁷¹

⁷⁰ Sapari Iman Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 82

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 13

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang informasi dan pengalaman seseorang. Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui secara mendalam apa yang dirasakan, diketahui dan pengalaman informan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur artinya wawancara yang pewawancara-nya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.⁷²

4. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang terkumpul.⁷³ Dalam proses analisis itu peneliti mensintesisakan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting yang kemudian disajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang didapatkan dari lapangan. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penelitian ini memfokuskan pada metode deskriptif analisis, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang/lembaga), berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya.⁷⁴

Metode untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dipopulerkan oleh *Mattew B. Milles dan A. Michael*

⁷² *Ibid*, hlm. 138

⁷³ Danim, Sudarwan. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta, UI-Press. 2002), hlm. 209

⁷⁴ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2002), hlm. 22

Huberman yaitu model interaktif, bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:⁷⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dimulai ketika peneliti menganalisis makna dari tindakan, kata dan fenomena yang diamati. Kesimpulan yang dapat dilakukan tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum agar dapat diperoleh kesimpulan yang obyektif. Penarikan kesimpulan senantiasa diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung untuk menjamin keabsahan data.

⁷⁵ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17-18

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Metode yang digunakan peneliti hanya dengan cara editing atau memeriksa semua data-data yang diperoleh dalam memastikan keabsahan data. Metode keabsahan data ini di tunjang dengan menggunakan metode *Triangulasi*, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁷⁶ Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode Triangulasi Sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal yang senada juga diungkapkan oleh Paton, yakni kegiatan tersebut dapat dicapai dengan beberapa cara:⁷⁷

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan dan dialami PSK sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.
- e. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari berbagai golongan.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 178

⁷⁷ Noeng Muhajjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin. 1992), hlm.51

6. Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, ada tiga tahap penelitian yang dilakukan, yang meliputi tahap: Pra Lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan dan Tahap Analisis Data.⁷⁸ Tiga tahap tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan survei pendahuluan berupa penjajagan lapangan (*field Study*) tentang latar belakang dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada wilayah penelitian, serta dengan teknik observasi mencari data dan informasi tentang motivasi seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK), baik dari subyek langsung maupun data sekunder yang didapat dari *key informan*, dan juga literature (media cetak dan elektronik). Untuk memudahkan proses penelitian ini, peneliti menyiapkan sarana dan prasarana pendukung penelitian, seperti buku, pena, alat perekam suara (wawancara), dan surat perizinan (jika dibutuhkan) untuk dinas atau lembaga terkait. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Nopember 2009.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah peneliti mendapatkan gambaran umum tentang lokasi dan subyek penelitian, kemudian sebagai tindak lanjut dari pada

⁷⁸ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 127-148.

penelitian adalah tahap pekerjaan lapangan. Pada dasarnya penelitian ini lebih bersifat personal, karena terkait dengan persoalan yang dialami oleh perorangan (individu). Sehingga pada prakteknya, penelitian ini hanya menggunakan metode observasi dan wawancara saja. Sehubungan dengan status PSK yang ada di GK ini adalah PSK terselubung, maka peneliti tidak mendapatkan data dari dinas sosial ataupun birokrasi desa setempat terkait dengan data PSK disana, baik mengenai pendataan nama dan jumlahnya secara tepatnya. Hal ini dikarenakan keberadaan PSK disana masih dianggap aib bagi sebagian warga GK, sehingga keberadaannya masih ditutup-tutupi. Data yang peneliti peroleh hanya dari subyek dan key informan saja dengan metode wawancara dan tidak menggunakan metode angket sebagai media penggalan data, dikarenakan untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam mengenai sikap, perasaan dan kecenderungan-kecenderungan pribadi orang, diperlukan cara yang lebih halus dari sekedar pertanyaan bentuk angket atau yang lainnya.⁷⁹ Hal ini berlaku untuk PSK maupun narasumber lain. Setelah semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul, akhirnya peneliti melakukan proses atau tahapan berikutnya yakni analisis data. Proses pengumpulan data ini dilakukan pada bulan Nopember 2009 sampai bulan Januari 2010.

⁷⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 46-47

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lengkap, valid dan berkualitas serta pertimbangan lainnya adalah efisiensi waktu dalam proses penelitian. Tahapan ini meliputi: proses pembacaan situasi lokasi dan kondisi subyek, pemahaman, interpretasi data dan triangulasi data. Setelah semua data teranalisis, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil daripada proses penelitian tersebut yang kemudian dijadikan sebagai data valid yang lebih jelasnya akan dibahas pada hasil penelitian dan pembahasan. Tahapan ini dilaksanakan pada bulan Desember 2009 sampai bulan Januari 2010.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta merujuk pada rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, telah dapat disimpulkan bahwa motivasi dan dampak psikologis PSK yang berada di wilayah Gunung Kemukus (GK) antara lain adalah sebagai berikut:

Secara biogenetis, motivasi yang melatar belakangi seseorang untuk menjadi PSK di wilayah GK adalah; berasal dari keluarga miskin dan berasal dari daerah terpencil, mengalami kegagalan dalam berumah tangga (*broken home*), adanya motif kemewahan yang dibangun untuk mendapatkan meteri dengan cara yang singkat demi kehidupan dimasa yang akan datang, serta sebagian lagi ada yang mengaku menjadi PSK hanya karena motif kepuasan seksual semata.

Secara sosiogenetis, keputusan seseorang untuk menjadi PSK yang berada di wilayah GK selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan disekitarnya (*sugestable*). Seperti kepribadian yang lemah dan skill yang kurang, sehingga muncul perasaan cepat meniru, adanya perasaan iri terhadap teman sebaya yang statusnya sebagi PSK lebih sukses dalam bidang ekonomi (model PSK yang telah sukses), adanya ajakan dari lingkungan baik teman ataupun orang-orang yang mengaku telah sukses dengan profesi PSK.

Beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh aksi pelacuran yang dialami oleh PSK di GK Sragen Jawa Tengah, adalah sebagai berikut:

- a. Merasa harga dirinya rendah dimata masyarakat
- b. Merasa minder jika berhadapan dengan orang banyak (masyarakat)
- c. Sering merenung dan suka menyendiri serta membayangkan hal-hal yang indah tentang masa lalunya bersama keluarganya
- d. Adanya perasaan tertekan dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan terkadang muncul suatu keinginan untuk bunuh diri
- e. Adanya kesenjangan hubungan yang signifikan baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat
- f. Tidak adanya motivasi untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat, terkait dengan animo masyarakat yang sudah terlanjur mengklaimnya sebagai orang “kotor, hina, rendahan, sampah masyarakat” yang tidak ada gunanya sama sekali.
- g. Adanya rasa ketergantungan yang cukup besar, baik kepada seseorang ataupun pada benda-benda seperti minuman, rokok.
- h. Tertutupnya ide-ide atau gagasan terkait dengan persoalan sosial kemasyarakatan (acuh tak acuh terhadap persoalan sosial kemasyarakatan).
- i. Adanya perasaan trauma dan takut dalam menjalankan hidup
- j. Sering stress, frustrasi, depresi.

Beberapa dampak psikologis yang dialami oleh PSK yang berada di GK merupakan pengakuan yang realistis dan bisa dikatakan cukup mewakili PSK yang ada di Indonesia secara umum. Dampak yang mereka terima baik fisik maupun psikologis biasanya hanya dapat dirasakan oleh pribadi masing-masing tanpa harus berbagi atau menceritakan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan adanya perasaan malu jika hal yang dianggap buruk tersebut diketahui oleh orang lain baik teman maupun keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah didapat dari hasil penelitian diatas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan

Perlunya pemberian fasilitas konseling bagi perempuan (konseling masyarakat), baik itu berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun bentuk organisasi lainnya yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Hal ini diperlukan karena faktor penyebab perempuan menjadi PSK tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, namun juga karena pengaruh pendidikan yang rendah, sehingga dalam berpikir tak jarang mereka kurang dalam analisis dalam bertindak dan menentukan suatu pilhan. Persoalan lain yang dihadapi mereka adalah masalah keluarga, hubungan dengan teman sebaya, pergaulan dengan lawan jenis, dan sebagainya. Pelayanan konseling yang diberikan tidak hanya secara

langsung (tatap muka) saja, namun bisa juga melalui telepon atau konsultasi melalui acara *talk show* di radio dan media elektronik lainnya.

2. Bagi Dinas Terkait

Perlu adanya berbagai upaya yang bersifat preventif dalam usaha mengantisipasi faktor penyebab perempuan menjadi PSK. Dalam hal ini perlu dikaji dengan lebih teliti mengenai penyebab utama yang mendasari perempuan menjadi PSK, apakah memang hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata atau masih terdapat faktor dominan lain yang menjadi pemicunya. Sehingga dimulai dari hal tersebut dapat ditemukan solusi yang tepat bagi setiap permasalahan yang muncul.

3. Bagi perempuan yang menjadi PSK.

Dilihat dari aspek psikologis, diharapkan bagi perempuan yang menjadi PSK agar lebih memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan. Karena berdasarkan keputusan-keputusan tersebut yang nantinya akan menentukan perjalanan hidup seseorang. Dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga, karena bagaimanapun juga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Selain itu hendaknya para perempuan selalu waspada terhadap pihak-pihak yang berusaha menjerumuskan untuk menjadi PSK.

Dilihat dari aspek sosial, hendaknya perempuan yang menjadi PSK dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga, karena bagaimanapun juga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Juga

agar tidak terjebak dalam iklim tradisi, dalam hal ini kawin muda. Selain itu hendaknya para perempuan selalu waspada terhadap pihak-pihak yang berusaha menjerumuskan untuk menjadi PSK.

Dilihat dari aspek ekonomi, diharapkan bagi perempuan yang menjadi PSK agar tidak menjadikan profesinya tersebut sebagai lahan tetap untuk menggantungkan hidup, karena pekerjaan sebagai PSK hanya mampu bertahan apabila “modal” berupa kesempurnaan fisik masih terpelihara dengan baik. Namun seiring dengan bertambahnya usia, modal tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis dan kemudian habis. Akan lebih baik apabila perempuan yang menjadi PSK tersebut dapat membuka usaha sampingan, misalnya dengan membuka usaha kecil, turut serta dalam usaha-usaha yang dikelola oleh masyarakat dan sebagainya.

Dilihat dari aspek agama, bagi perempuan yang menjadi PSK agar lebih berpegang pada ajaran-ajaran agamanya dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga dapat berupaya untuk keluar dari pekerjaannya tersebut. Hal ini harus dimulai dari diri sendiri, mereka harus berkeinginan dan memiliki tekad yang kuat agar dapat terlepas dari profesinya.

4. Bagi peneliti

Untuk penelitian lebih lanjut, perlu diteliti dan dikaji dengan lebih mendalam mengenai motivasi dan dampak psikologis yang dialami oleh para PSK yang ada di wilayah GK khususnya, dan PSK yang ada di Negara Indonesia pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar segala hal yang melatar belakangi seseorang untuk mmenjadi PSK baik dari segi

faktor penyebab maupun motivasi dan berbagai dampak yang diterimanya, dapat digambarkan secara lebih menyeluruh dan mendalam. Disamping itu perlu juga diteliti mengenai PSK dalam hubungannya dengan pihak lain yang terkait, misalnya dengan pihak pemerintah setempat (Dinas Sosial), lembaga atau pihak pengelola (mucikari atau geromo). Sehingga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan, dan dapat membantu mencegah populasi PSK dimasyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A.S. *Pelacuran dan Pemerasan*. Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia. (Bandung, Penerbit Alumni, 1984).
- Amirul Hadi Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Avin Fadilla Helmi, *Beberapa Teori Psikologi lingkungan*, (Yogyakarta: Buletin Psikologi UGM Tahun VII, No. 2, 1999).
- Bayu Swasta Dharmesta dan Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran Analisa Prilaku Konsumen*, (Yogyakarta: BPFE. 1982).
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004).
- Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 19886).
- Danim, Sudarwan. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta, UI-Press. 2002).
- Data KK Kecamatan Sumber Lawang Tahun 2008
- Data monografi Desa Pendem tahun 2004
- Data statistic jumlah Penduduk desa Pendem keadaan 31 desember 2008. sumber Badan Pusat Statistik Jl.Sutemo No. 68 Jakarta yang ada di Kecamatan Sumber Lawang.
- Dedy Mulyana,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan IV. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2004).
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV.Jaya Sakti, 1989).
- Sapari Iman Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Faqihuddin Abdul Kodir, dkk, *Fiqh Anti Trafficking* Jawaban atas berbagai kasus kejahatan perdagangan manusia dalam perspektif hokum islam, (Cirebon: Fahmina Institute, 2006).

- Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002).
- Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 1995).
- Isbandi Rukmointo Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*; "Dasar-dasar Pemikiran", (Jakarta: Grafindo persada, 1994).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003).
- John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), cet. XIX.
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial* Jilid I (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997).
- Koentjoro. *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta, Tinta, 2004).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1991).
- M. Ali Chasan Umar, *Kajahatan Seks dan Kehamilan diluar nikah dalam Pandangan Islam*, (Semarang: CV. Panca Agung, 1990).
- Majalah *Tempo* (edisi sabtu, 25 Juli, 1992).
- Mampir Mas!: *Spiritualitas dan Dunia Bathin Perempuan Pelacur*, (Yogyakarta, Laper, 2000).
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Moh. Hasan, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1995).
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin. 1992).
- Omar Sari, osari@nusa.or.id , sebuah artikel untuk apakabar@.net 20 AgustusTh. 2004.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).

Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2002).

Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Sragen Tourism Information Center (STIC) Obyek Wisata Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Sragen Tourism Information Center (STIC) Obyek Wisata Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* , (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983).

Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar. *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta: Grafitipers, 1983).

Warouw: Alam, A.S. *Pelacuran dan Pemerasan. Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*, (Bandung, Penerbit Alumni, 1984).

Wawan cara dengan Bp. Parjan, Tokoh Masyarakat gunung Kemukus, 17 Nopember 2009.

Wikipedia Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran> diakses pada hari rabu, 13/05/ 2009 jam 22:40 wib.

Yahya, *Dabalik Indahnya Kemukus* dalam Latansa (Bandung: CV. Nabila Elita Media, 2005).

Sumber dari Media Elektronik

<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/kemukus.pdf>. diakses pada hari rabu jum'at 24/11/1009, jam 23:45 wib.

<http://rosy46nelli.wordpress.com/2009/11/22/periodisasi-pertumbuhan-dan-perkembangan-manusia/>. Diakses pada hari kamis, 13/08/2009. jam 23:12 wib.

<http://warnadunia.com/teori-motivasi/>, diakses pada hari selasa 27/01/2009, jam 22.34 wib.

<http://wisatasolo.com/wp/2008/08/kemukus-sragen/> diakses pada hari rabu 03/07/2009, jam 23:37 wib.

<http://www.indonesiapariwisata.com/index.php/detil/index/1247761544/4>. diakses pada hari jum'at tanggal 04/09/2009, jam 23:12 wib.

<http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukus.tempat.ziarah.bermitos.seksual>. diakses pada hari rabu, 13/05/ 2009, jam 21:40 wib.

<http://www.scribd.com/doc/16768813/Pemikiran-Psikologi-Islam>, diakses pada hari jum'at tanggal 04/09/2009, jam 23.35 wib.

<http://www.subadra.wordpress.com/2007/06/23/bali-tourism-watch-keberadaan-pekerja-seks-komersial-sebagai-dampak-negatif-pariwisata-di-bali>. diakses pada hari jum'at tanggal 04/09/2009, jam 23.35 wib.

Judithia A Wirawan, *Teori Motivasi dalm Psikologi Organisasi*, dalam <http://www.judithia.or.id/content/view/251/23>, diakses pada tanggal 29 januari 2009, jam 23:30 wib.

(Lampiran 1)

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Informan :

Tanggal dan Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Bagaimana tinjauan umum Desa Pendem (wilayah Gunung Kemukus)
 - a) Letak geografis
 - b) Hubungan antar anggota masyarakat
2. Bagaimana tinjauan umum di tempat tinggal responden
 - a) Letak geografis
 - b) Lingkungan (Gambaran tentang faktor-faktor sosiologis dan kultural yang ada pada masyarakat sekitar yang menjadi penunjang penyebab perempuan menjadi PSK).

B. Faktor-faktor yang perlu diobservasi

1. Latar belakang secara umum dari kehidupan para PSK
2. Kondisi lingkungan dimana PSK tersebut bertempat tinggal
3. Perubahan emosi yang terlihat dalam aktivitas keseharian PSK
4. Hubungan antara PSK dan keluarganya
5. Interaksi sosial yang terjadi antar sesama PSK dan dengan pengelola lokasi praktik prostitusi
6. Keadaan ekonomi/finansial PSK
7. Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para PSK
8. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh PSK
9. Motivasi umum seseorang untuk menjadi PSK
10. Dampak Psikologis yang dirasakan PSK.

(Lampiran 2)

PEDOMAN INTERVIEW UNTUK SUBYEK PENELITIAN

A. Identitas Subyek Penelitian

Nama :
Tempat & tanggal lahir :
Status perkawinan :
Agama :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Tanggal dan Waktu Observasi :
Tempat Observasi :

B. Kondisi Sebelum Menjadi PSK

1. Apa cita-cita anda sewaktu masih kecil dulu?
2. Bagaimana prestasi pendidikan anda sewaktu dimasa sekolah?
3. Apa pekerjaan anda dan suami sebelumnya, dan dari mana asal suami anda?
4. Ada berapa jumlah saudara dan anak anda? Dan dimana posisi keluarga anda sekarang?
5. Bagaimana hubungan dengan suami anda sebelum menjadi PSK?
6. Faktor apa sajakah yang melatar belakangi anda untuk terjun ke dunia PSK ini?
7. Siapakah orang yang mengajak anda untuk terjun ke dunia PSK ini, dengan cara?
8. Harapan / keinginan apakah yang ingin anda capai saat anda memutuskan untuk terjun menjadi PSK?
9. Anda tinggal dirumah anda, ataukah ditempat yang sudah disiapkan disini?
10. Bagaimana hubungan sosial kemasyarakatan anda sebelum terjun ke dunia PSK?

C. Kondisi Setelah Menjadi PSK

1. Sejak kapan anda terjun ke dunia ini, dan bagaimana perasaan anda setelah menjadi PSK?
2. Apakah keluarga anda mengetahui status pekerjaan anda sekarang? Dan bagaimana sikap suami dan keluarga anda ?
3. Bagaimana hubungan antara anda dengan saudara dan keluarga besar anda sekarang?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang anda dengan kondisi anda yang sudah menjadi PSK?
5. Adakah hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dari pekerjaan anda saat ini?
6. Apakah ada rasa penyesalan pada diri anda setelah menjadi pekerja seks komersial seperti sekarang?
7. Bagaimana dampak/akibat yang anda rasakan, setelah sekian waktu menjadi PSK baik secara fisik dan jiwa/batin?
8. Bagaimana anda menjalani kehidupan sehari-hari, aktifitas apa saja yang anda lakukan selama 24 jam penuh?
9. Bagaimana hubungan sosial anda dengan teman seprofesi dan masyarakat?
10. Apa yang anda pahami tentang agama, dan sejauh mana anda melaksanakan ajaran agama anda?
11. Adakah aktifitas spiritual yang anda lakukan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan anda?
12. Apa harapan anda untuk kehidupan yang akan datang?
13. Apakah hal yang anda inginkan tercapai semua setelah anda menjadi PSK, dan adakah keinginan untuk berhenti menjadi PSK dan tinggal ditempat yang baru?
14. Adakah keinginan untuk berhenti menjadi PSK, dan memulai hidup baru dengan status pekerjaan yang berbeda (lumrah/baik dimata masyarakat) ?
15. Bagaimana sikap pemerintah setempat tentang prostitusi yang terjadi ditempat ini?.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 Fax. (024) 8313122
S E M A R A N G

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1498 / 2009

DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Tanggal 20 Februari 2004
Nomor 099 / 265 / 2004

MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY Nomor 070/7387
Tanggal 21 September 2009

Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Riset di Kabupaten Sragen yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : JAJULI
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat Instansi : Jl. Laksda Adi Sucipto, Yogyakarta
4. Pekerjaan : Mahasiswa Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Penanggung Jawab : Karwadi M.Ag
6. Judul Penelitian : Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial
(Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)
7. lokasi : Kabupaten Sragen

KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya. Pelaksanaan Survey / Riset tidak disalah

gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam Negeri maupun Luar Negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perjanjian.

Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

2. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak menerima peneliti
3. Setelah survey / Riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
4. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
12 Oktober 2009 s.d 12 Pebruari 2010
5. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum

Semarang, 12 Oktober 2009

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS.
PROVINSI JAWA TENGAH
Ub. Kepala Bidang Ketahanan Bangsa


Drs. FX. ISYANTO
Pembina Tingkat I
NIP 010 075 848



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Raya Sukowati No. 255 Sragen Telp. (0271) 891432, 891025 psw, 261, 263 (hunt)

Sragen, 13 Oktober 2009

Nomor : 075/ 09 / 33 / 2009
Sifat : Biasa
Lampiran : I (satu) berkas
Perihal : **Permohonan**
Ijin Survey Penelitian

Kepada :
Yth. Ka. Bappeda Kab. Sragen
Di_
SRAGEN

Memperhatikan surat Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah tanggal 12 Oktober 2009, nomor 070 / 1498 / 2009 perihal surat Rekomendasi survey / Riset.

Dengan hormat kami memberitahukan, bahwa diwilayah Kabupaten Sragen akan dilaksanakan survey/penelitian atas :

Nama : JAJULI
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Jl. Pawiro kuat, Yogyakarta
Pelaksanaan : 12 Oktober 2009 s.d 12 Pebruari 2010
Penanggung Jawab : Karwadi, M.Ag
Maksud/Tujuan : Mengadakan Penelitian/riset untuk penyusunan skripsi dengan judul:

“Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial
(Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)”

Setelah kami melakukan wawancara seperlunya pada saat yang bersangkutan menghadap ke Badan Kesbang Politik dan Linmas Kabupaten Sragen dan kami berikan petunjuk/pengarahan berkaitan dengan rencana kegiatannya, dengan ini kami menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan kegiata/survey/riset penelitian tersebut, dengan syarat:

1. Mentaati peraturan yang berlaku dan atau ketentuan lain yang diwajibkan.
2. Pelaksanaan survey/riset/penelitian tidak menyimpang dari maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam proposal.
3. Menyerahkan hasil survey/riset/penelitian kepada Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Sragen

Selanjutnya kami mohon untuk diterbitkan surat ijin survey/riset/penelitian pencarian data bagi yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terimakasih.

An. KEPALA BADAN KESBANG POL DAN LINMAS
KABUPATEN SRAGEN

Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga

U.b.
Kasubbid Penguasaan dan komunikasi Politik

S. AMBILANTO AS, S.Sos.
SRAGEN Telp. 500 062 456



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Raya Sukowati Telp. (0271) 891173 Sragen

SURAT REKOMENDASI DAN RESEARCH / SURVEY

Nomor : 077/005/28/2009

Dasar : Surat Rekomendasi Ijin / Survey dari kepala Badan Kesbang Polinmas Kabupaten Sragen, Tanggal 13 Oktober 2009, No: 075/09/33/3009.

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sragen, bertindak atas nama Bupati Sragen menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan Research/Survey dalam wilayah kabupaten Sragen yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : JAJULI
2. Pekerjaan : Mhs. Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Alamat : Jl. Pawiro Kuat, Yogyakarta
4. Penanggung Jawab : Karwadi, M.Ag
5. Maksud / Tujuan : Mengadakan Survey / Penelitian / mencari data dengan judul :
**“Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial
(Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)”**
6. Lokasi : Desa Pendem Kec. Sumber Lawang Kab Sragen

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Research / Survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan pekerjaan harus terlebih dahulu melapor kepada penguasa daerah.
- c. Setelah pekerjaan selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA KABUPATEN SRAGEN

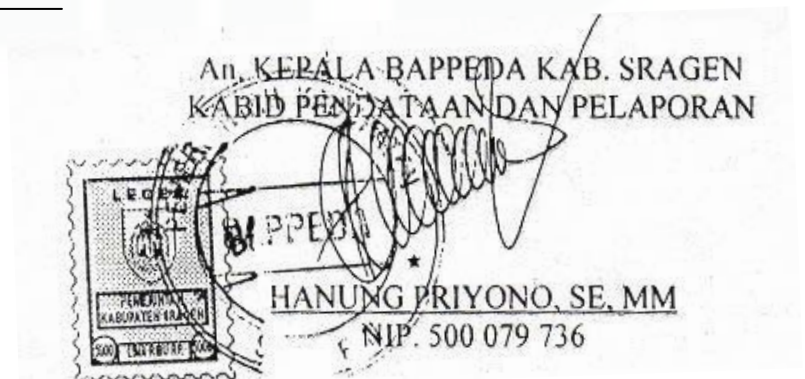
Surat Rekomendasi ini berlaku dari :

Tanggal 28 Oktober 2009 s/d 20 Pebruari 2010

TEMBUSAN :

Ka. Badan Kesbangpol dan Linmas Kab. Sragen
Ka. Dinsos Sumberlawang Kab Sragen

Dikeluarkan : SRAGEN
Pada Tanggal 28 Oktober 2009



CURRICULUM VITAE

Nama	Jajuli
NIM	02221064
Jurusan	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tempat, tanggal lahir	Indramayu, 03 Nopember 1984
Alamat asal	Ds. Pagedangan Rt. 07 Rw. 01 Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu Jawa Barat 45272.
Pendidikan	
	➤ MI Tarbiyatul Muta'alimin Cangko I Indramayu 1990 – 1996
	➤ MTsN Arjawinangun Cirebon 1996 – 1999
	➤ MAN Buntet Pesantren Cirebon 1999– 2002
	➤ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002-2010
Organisasi	<ul style="list-style-type: none">❖ Sekretaris Umum Ikatan Silaturrahim Alumni Buntet Pesantren Cirebon (INSAN BPC) DI. Yogyakarta Periode 2003-2004❖ Koordinator LSO Sosial Budaya Keluarga pelajar dan Mahasiwa Indramayu (KAPMI) DI. Yogyakarta. Periode 2005-2006❖ Kabag Produksi Penerbit Pustaka Rihlah Yogyakarta Tahun 2004-2007
Telepon	081324490900

COMPUTER SKILL:

1. Corel Draw
2. Photoshop
3. Pagemaker
4. Ms Word
5. Ms Excel
6. Ms Power Point
7. Internet